

PERAN KERATON KESEPUHAN DALAM MEMBANGUN EKONOMI KEARIFAN LOKAL CIREBON MELALUI TRADISI PASAR MULUDAN

Diana Magfiroh ¹⁾

Hafni Khairunnisa ²⁾

Widiya ³⁾

Khaerudin ⁴⁾

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon ^{1) 2) 3) 4)}

Abstrak

Perkembangan potensi ekonomi yang terdapat pada keraton kesepuhan bisa dilihat dari tradisi pasar musiman yang terjadi setiap satu tahun sekali yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan 'pasar muludan'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan penulis bersama petugas keraton kesepuhan di Keraton Kesepuhan Cirebon. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian ini adalah keraton kesepuhan sangat berperan penting dalam membangun ekonomi kearifan lokal di daerah Cirebon terutama dengan adanya pasar muludan yang sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar keraton kesepuhan melalui kegiatan berdagang. Tradisi pasar muludan yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali ini terbukti mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar keraton. bukti tersebut bisa dilihat dari banyaknya lapangan kerja baru yang lahir seperti pemandu wisata, pedagang, seniman dan sebagainya. lapangan kerja tersebut juga sangat membantu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar keraton. oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa keraton kesepuhan sangat berperan penting dalam membangun ekonomi kearifan lokal di Cirebon.

Kata Kunci : Keraton Kesepuhan, Ekonomi Lokal, Pasar Muludan.

PENDAHULUAN

Laporan tahun 2009 menyebutkan bahwa pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa dan menjadi salah satu sumber penerimaan ekonomi terbesar di Indonesia. Bersama dengan sektor komoditas minyak dan gas bumi, serta minyak kelapa sawit (Walakula, 2020). Berbagai penelitian menyebutkan bahwa memang terdapat dampak ekonomi secara langsung maupun secara tidak langsung dalam perekonomian dan bermuara pada kesejahteraan masyarakat (Priambodo, 2015, Arianti, 2016; Faza, dkk, 2017).

Cirebon sebagai salah satu daerah yang sedang berbenah dalam *positioning* destinasi tujuan wisata di Indonesia. Jaelani (2016) memposisikan Cirebon sebagai salah satu daerah tujuan wisata akan meningkatkan sektor ekonomi daerah yang ditandai dengan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), peningkatan daya beli barang dan jasa, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan sisi kreativitas seniman lokal. Cirebon memiliki potensi wisata yang besar terutama dari sisi budaya dan sejarah (Jaelani, 2016; Jayanti, 2016). Cirebon sebagai salah satu peninggalan kerajaan banyak memiliki cagar budaya yang sampai saat ini masih menjadi destinasi wisata salah satunya adalah Keraton Kesepuhan (Pemprov Jabar).

Kawasan Keraton Kasepuhan yang berdiri sejak abad ke-14 masih kaya dengan warisan tradisi yang masih dilestarikan. Tradisi tersebut antara lain adalah tradisi jum'at kliwon, tradisi pelal (muludan), tradisi caos, tradisi tata dan nilai lokal yang masih dilestarikan dan dianggap mewakili kesakralan keraton. Potensi ekonomi dari keberadaan Keraton Kesepuhan selain dari sisi atraksi keraton tersebut juga terdapat potensi

ekonomi lokal yang masih dapat ditingkatkan. Kedatangan banyak wisatawan di lingkungan Keraton Kesepuhan terutama setiap menjelang Bulan Maulud, dimanfaatkan oleh para pedagang untuk membuat pasar musiman yang disebut 'Pasar Muludan'. Pasar Muludan biasa diadakan setahun sekali selama 30 hari tepatnya menjelang Bulan Maulud dan beroperasi selama kurang lebih 12 - 14 jam.

Kejelian masyarakat dan pedagang sekitar dalam menangkap kebutuhan wisatawan seperti makanan, minuman, souvenir dll yang merupakan peluang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Peningkatan jumlah pedagang, pembeli dan barang yang dijual pun mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun (Permatasari, 2012). Pasar Muludan pun akhirnya mampu menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat Cirebon dan bahkan dari luar kota untuk datang, berkunjung dan berbelanja. Berdasarkan fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran keraton kesepuhan dalam membangun ekonomi kearifan lokal melalui tradisi pasar muludan yang ada di Cirebon Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Tujuan pendekatan Deskriptif ini adalah memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* (wawancara). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam

yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin.

Wawancara dilakukan bersama pengelola Keraton Kesepuhan dan pedagang yang biasa berjualan. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Oktober tahun 2019. penulis menggunakan metode kualitatif ini dalam melakukan penelitian tentang peran keraton kesepuhan dalam membangun ekonomi kearifan lokal Cirebon melalui tradisi pasar muludan. Dengan metode inilah penulis bisa langsung bertanya, menganalisis, memotret segala rangkaian kegiatan dalam keraton kesepuhan.

B. Tradisi Pasar Muludan di Keraton Kesepuhan

Latar belakang munculnya Pasar Muludan di lingkungan Keraton Kasepuhan ini berawal dari inisiatif pedagang zaman dahulu yang melihat banyaknya pengunjung/wisatawan yang datang untuk mengikuti tradisi panjang jimat. Wisatawan yang datang membutuhkan fasilitas (*amenity*) seperti makan, minum dan fasilitas lain. Dari situ lah pedagang zaman dahulu melihat peluang untuk berjualan di lingkungan keraton kasepuhan, dengan berkembangnya zaman pedagang daerah lainpun pada berdatangan untuk mencari nafkah dan peruntungan di Kota Cirebon yang memiliki tradisi Panjang Jimat.

Pasar kaget Muludan ini muncul setahun sekali pada saat sebulan sebelum perayaan hari besar Islam yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW 12 Rabiul-awal atau disebut dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tempat yang dimana dijadikan sebagai lokasi pasar muludan berada di lingkungan keraton kasepuhan yang tepatnya di alun-alun lapangan keraton

kasepuhan, yang luasnya sekitar 130 x 130 meter. Alamat keraton kasepuhan itu sendiri berada di Jalan Kasepuhan No 43 Kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat.

Pasar muludan biasa beroperasi pada pukul 10 pagi sampai jam 12 malam. Jumlah pedagang sekitar 1500 yang berada di luar wilayah lingkungan Keraton Kasepuhan seperti pedagang-pedagang di daerah jalan Pulasaren dan jalan Lemahwungkuk. Untuk pedagang yang di sekitar alun-alun Keraton Kasepuhan sendiri sekitar 550 pedagang. Jenis dagangan yang dijual antara lain adalah pakaian, aksesoris, mainan, perabotan, jam, manisan perlengkapan shalat, topi, tas, ikat pinggang, kaca mata, celana, aksesoris hp, boneka, tanaman hias dan lain sebagainya. Ada pula yang menjual makanan dan minuman seperti lontong sayur, bakso mie, nasi goreng, mie ayam, nasi padang, docang, manisan, tahu petis, kerak telur, aneka minuman dan lain-lain.

Sarana hiburan yang terdapat di pasar muludan seperti ombak banyu, korsel, kora-kora, kereta api kecil, mandi bola, tong stand, arena motor untuk anak kecil, trambolin, pameran hewan unik, serodotan balon dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang lainnya berada di pasar kaget muludan bermacam-macam seperti tempat parkir yang berada di setiap pintu masuk keraton kasepuhan, penginapan di area warga, wc umum yang berada di sekitar area pasar, aliran listrik. Namun tidak memiliki sarana dan prasarana pendukung yang baik seperti tidak memiliki bak sampah, saluran drainase yang dapat menyebabkan sampah berserakan di sekitar pasar.

C. Ekonomi Masyarakat Sekitar Keraton Kesepuhan

Pihak Keraton Kesepuhan memiliki berbagai strategi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar keraton. Keraton mempunyai hubungan baik dengan pemerintah dengan adanya program kreatif kerakyatan yang disinergikan oleh pihak kesulthanan atas upaya Sulthan Sepuh ke XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat SE. upaya membangun ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dengan adanya koperasi baik di dalam keraton maupun yang di luar dan yayasan sekolahan pondok pesantren yang dikelola abdi dalem kesultanan. Secara otomatis dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah itu bisa menghidupi ekonomi masyarakatnya. Jadi, banyak sekali potensi ekonomi yang dapat digali untuk mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar seperti misalnya melalui pengelolaan pariwisata museum dan yang paling utama adalah melalui pasar muludan.

D. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Tradisi Pasar Muludan.

Tradisi Pasar Muludan memberikan sumbangsih yang nyata bagi peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal. Keberadaan Keraton Kesepuhan sendiri memberikan dampak yang nyata kepada masyarakat. Salah satunya adalah dengan munculnya lapangan pekerjaan baru. Lapangan kerja yang lahir dari adanya keraton kesepuhan tersebut antara lain adalah : pemandu wisata disekitar kawasan museum, menjadi pedagang musiman di pasar muludan, menjadi seniman lukis, fotografer dan sebagainya. Lapangan kerja disekitar keraton kesepuhan dibagi menjadi dua kriteria, yaitu lapangan kerja musiman dan lapangan kerja permanen. Lapangan pekerjaan musiman seperti pedagang di pasar muludan. Lapangan kerja permanen seperti pemandu wisata dan pedagang di makanan disekitar area dekat keraton.

Pendapatan masyarakat di sekitar keraton kesepuhan meningkat pesat jika dibandingkan dengan daerah lain yang tidak memiliki obyek wisata keraton kesepuhan. Peningkatan pendapatan masyarakat dilihat dari indikator berupa lapangan kerja atau usaha yang ada. Sebagai contoh, pemandu wisata yang memberikan tarif sekitar Rp 100.000,-/rombongan, jika dalam satu minggunya terdapat rata-rata tiga rombongan maka dalam satu bulan seorang pemandu wisata akan mendapat sekitar Rp 1.200.000,-. Angka ini adalah angka yang fantastis mengingat untuk menjadi seorang pemandu wisata tidak dibutuhkan modal apa apa kecuali pengetahuan tentang sejarah keraton.

Pendapatan pedagang di pasar muludan pun lebih fantastis. Pasar muludan yang datang setiap satu tahun sekali ini tidak pernah sepi dikunjungi oleh para pengunjung. Para pedagang yang rata-rata masyarakat sekitar ini biasanya memperoleh untung yang besar dan berlipat ganda dari pasar muludan ini. Omzet pedagang mampu meraup minimal Rp 2.000.000,-/hari.

Tradisi Panjang Jimat yang merupakan puncak peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW mampu mendongkrak UMKM yang berada di wilayah Cirebon. Para UMKM banyak yang menjual produk dagangan di Pasar Muludan. Berdasarkan data yang tercatat, selama satu pekan sebelum hingga digelarnya tradisi panjang jimat, wisatawan yang mengunjungi Keraton kasepuhan dari masyarakat umum sebanyak 11 ribu pengunjung berdasarkan penjualan tiket. Belum lagi masyarakat adat yang datang untuk menemu Sultan Kasepuhan, yang digratiskan. Jumlah itu, belum lagi dari masyarakat yang datang, yang hanya untuk mengunjungi pasar malam yang jumlahnya lebih banyak lagi. Berdasarkan hal-hal tersebut maka sudah bisa dilihat bahwasanya keberadaan

keraton kesepuhan sangat berperan penting dalam membangun ekonomi kearifan lokal di daerah Cirebon terutama dengan adanya pasar muludan yang sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar keraton kesepuhan melalui kegiatan berdagang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwasanya keberadaan keraton kesepuhan sangat berperan penting dalam membangun ekonomi kearifan lokal di daerah Cirebon terutama dengan adanya pasar muludan yang sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar keraton kesepuhan melalui kegiatan berdagang. Tradisi pasar muludan yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali ini terbukti mendongkrak perekonomian. masyarakat sekitar keraton. bukti tersebut bisa dilihat dari banyaknya lapangan kerja baru yang lahir seperti pemandu wisata, pedagang, seniman dan sebagainya. lapangan kerja tersebut juga sangat membantu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar keraton. oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa keraton kesepuhan sangat berperaan penting dalam membangun ekonomi kearifan lokal di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, D. (2016). "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output)". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 12 No. 4, pp. 347 - 360.

Faza, A, U., Wulandari, P,A., Yanti, N., (2017). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Integrasi Ekonomi Lokal Studi Kasus Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/315779794_PENGEMBANGAN_PARIWISATA_BERBASIS_INTEGRASI_EKONOMI_LOKAL_STUDI_KASUS_KECAMATAN_PLAOSAN_KABUPATEN_MAGETAN_TOURISM_DEVELOPMENT_BASED_ON_INTEGRATION_OF_LOCAL_ECONOMIC.

Jaelani, A., Setyawan, E., Nursyamsudin. (2017). "Religi, Budaya dan Ekonomi Kreatif : Prospek dan Pengembangan Pariwisata Halal di Cirebon". *Al - Mustashfa : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol.2 No.2, pp. 101 - 122.

Jayanti, T, B. (2017). "Strategi Pengembangan Urban Heritage Tourism Kota Cirebon, Jawa Barat". *Koridor : Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, Vol 8 No. 2, pp. 195 - 205.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2017). *Potensi Wisata Kota Cirebon*. Retrieved from https://jabarprov.go.id/index.php/potensi_daerah/detail/70.

Permatasari, I.C (2012). *Sejarah Berdirinya Keraton Kesepuhan Cirebon*. Retrieved from <http://indahcahayaa.blogspot.com/2012/>

Priambodo, M, P. (2015). "Implementasi Kebijakan Ekonomi Pariwisata dan Perwujudan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Batu", *JESP*, Vol. 7 No. 2, pp. 28 - 34.

Rosmalia, D. (2013). *Identifikasi Pengaruh Kosmologi Pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung.

Walakula, Y, B. (2020). "Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid 19)", *Noumena : Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No.1, pp. 47 - 52.